

MENGURAI JARINGAN MIGRASI: KAJIAN KOMUNITAS PETANI MIGRAN BUGIS DI SULAWESI TENGGARA¹

(UNRAVELING THE MIGRATION NETWORK: STUDY OF BUGINESE MIGRANT COMMUNITY IN SOUTHEAST SULAWESI)

Elok Mulyoutami¹, Ekawati Sri Wahyuni², Lala M Kolopaking³

¹Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Pedesaan (e.mulyoutami@cgiar.org), ²Dosen Pascasarjana Sosiologi Pedesaan (ekawatisri@yahoo.com), ³Dosen Pascasarjana Sosiologi Pedesaan (lalakolopaking@gmail.com)

Abstrak

Migrasi spontan dari desa ke desa berdampak pada hampir setiap dimensi kehidupan manusia. Migrasi dapat memicu terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur keluarga dan struktur sosial masyarakat. Perubahan ini disertai pula dengan perubahan pola penghidupan, pengelolaan lahan serta keputusan terhadap migrasi lain. Migrasi dapat disebabkan karena sebab yang berbeda dan akumulasi sebab yang satu dengan yang lain. Studi mengenai jaringan migrasi berkontribusi terhadap potret migrasi yang berlangsung terus menerus, para aktor yang terkait dalam proses tersebut dan perannya dalam memfasilitasi migrasi dan pengaruhnya terhadap keputusan bermigrasi. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan bagaimana jaringan migrasi pada komunitas migran Bugis di Sulawesi Tenggara dan mengkaji peran aktor dalam proses migrasi tersebut. Jaringan keluarga dan pertemanan berperan penting di tahap awal migrasi. Jaringan ini juga dimanfaatkan oleh aktor sentral dalam proses migrasi, yaitu perantara migrasi atau perantara lahan, yang menjadi salah satu simpul pada jaringan yang membuka jaringan tersebut dengan jaringan-jaringan lainnya.

Kata Kunci: Migrasi Desa ke Desa, Jaringan Migrasi, Sulawesi, Jaringan Keluarga, Perantara Tanah.

PENDAHULUAN

Studi mengenai migrasi dan perpindahan penduduk telah banyak dilakukan para ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, geografi, demografi, dan sosiologi. Isu migrasi dari desa ke desa merupakan isu yang belum banyak didiskusikan kendati tren migrasi ini mengalami peningkatan di sebagian wilayah di Indonesia. Kajian yang menitikberatkan pada proses pembentukan migrasi dari pola hubungan migran pendahulu belum cukup mendapat perhatian, terutama

Abstract

Spontaneous rural to rural migration have impacts on every dimension of human being, as it can lead to changes in social and family structure. These changes will be also followed by changes in livelihood, land management and decision for subsequent migration. Migration has various causes and could also resulted from cumulative causation. Study on migration network will contribute on a good portrait on continuous migration, the related actors and their roles in facilitating migration and influencing the decision for migration. Study on Buginese migrant community in Southeast Sulawesi portrays how migration network and the related actors orchestrate the migration process. Family and friendship networks play a very important role in the initial process of migration. This network is also used by another central actor in the process, namely migrant broker and land broker, who become the node on the network as well as open the network to different villages and families.

Keywords: Rural to Rural Migration, Migration Network, Sulawesi, Family Network, Land Broker.

dalam konteks migrasi dari desa ke desa. Kajian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan memberikan sumbangan analisis sosiologis dalam tinjauan peranan jaringan yang menjadi instrumen dalam proses migrasi.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah tujuan migrasi komunitas Bugis dan Tana Toraja dari Sulawesi Selatan. Sekitar 80 persen dari kelompok migran tersebut merupakan petani coklat dan merica. Proses migrasi ini telah berlangsung cukup lama dan

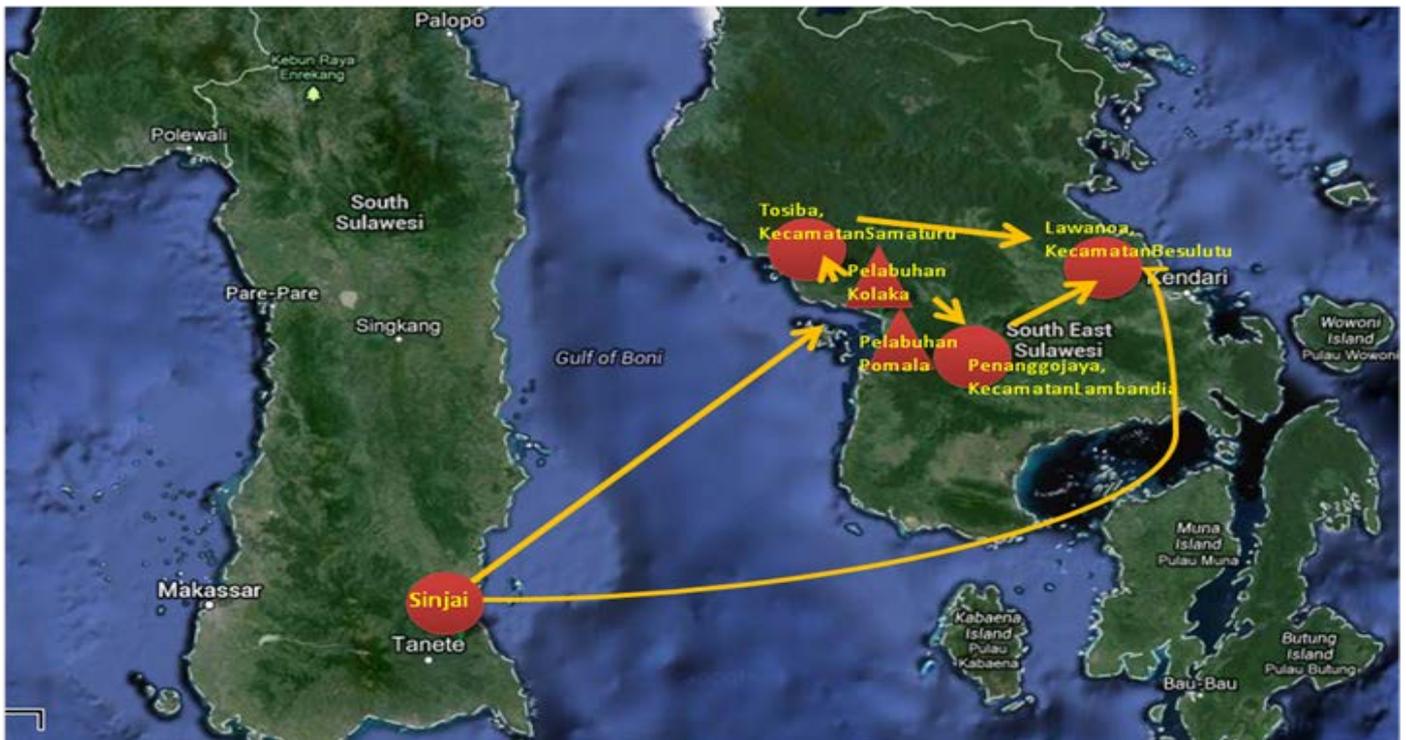
terus berlangsung secara berkala. Kondisi ini, pada akhirnya, membentuk banyak komunitas migran dari etnis Bugis yang hidup dan menetap di Sulawesi Tenggara untuk berkebun coklat. Selanjutnya, rantai migrasi komunitas Bugis ini terbentuk ketika kepulauan para migran pionir ke desa asal mereka memengaruhi keputusan komunitas asal mereka di Sulawesi Selatan untuk turut bermigrasi. Artikel ini membahas mengenai struktur jaringan yang dibentuk oleh komunitas petani coklat yang mayoritas beretnis Bugis dan tinggal di Sulawesi Tenggara sehingga membentuk terjadinya rantai migrasi. Tidak hanya di Sulawesi Tenggara, suku Bugis telah menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Mereka telah dikenal sejak jaman dulu sebagai perantau yang ulet dan selalu sukses di daerah tujuan (Lineton 1975, Acciaioli 1998, Pelras 2006). Artikel ini merupakan cuplikan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2013 mengenai jaringan migrasi dan pola pengambilan keputusan bermigrasi. Tulisan ini berfokus pada aspek jaringan migrasi dan aktor utama yang terlibat di dalamnya. Pertanyaan utama yang dijawab dalam studi ini adalah mengapa migrasi dari desa ke desa oleh petani coklat beretnis Bugis dari Sulawesi Selatan terus berlangsung dan bertujuan ke wilayah Sulawesi Tenggara.

Manfaat dan tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai proses migrasi internal yang terjadi dari wilayah pedesaan ke wilayah pedesaan lainnya yang difasilitasi oleh jaringan sosial. Dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan sosiologi, kependudukan, demografi, dan psikologi, artikel ini menganalisis dinamika para aktor dalam proses migrasi internal. Diskusi mengenai jaringan sosial dan migrasi sudah banyak dilakukan dalam konteks migrasi internasional. Artikel ini menguraikan teori dan temuan empiris dalam proses migrasi internal (dari satu wilayah desa ke wilayah desa lainnya) yang dimotivasi dari kebutuhan atas lahan. Sebagai suatu kajian sosiologis, tulisan ini menggambarkan struktur masyarakat dan struktur jaringan pada komunitas migran Bugis di Sulawesi Tenggara secara eksploratif. Tulisan ini juga melihat bahwa jaringan migrasi merupakan suatu bentuk jaringan sosial, yang terdiri dari struktur dan hubungan antar aktor yang terlibat dalam proses migrasi. Fazito (2009) mendefinisikan jaringan sosial sebagai distribusi simpul (*node*) dan ikatan atau hubungan antar simpul yang dapat menggambarkan dinamika perilaku dalam suatu sistem. Simpul-simpul tersebut digambarkan sebagai individu yang terhubung dengan simpul lain melalui ikatan atau garis hubungan. Coleman (2008) menilai bahwa hubungan interpersonal yang melekat pada aktor ini tidak dapat dipindah-pindah begitu saja, dan bahkan

bisa patah atau putus, bisa memanjang, dan bisa pula memendek. Granovetter (1985) dan Burt (2005) melihat jaringan sosial sebagai sebuah ikatan yang bisa sangat kuat mengikat (*binding*), mengait (*bonding*), dan menjembatani (*bridging*), namun juga bisa sangat lemah. Kuat dan lemahnya ikatan ini dipengaruhi banyak faktor. Untuk mengurai proses terbentuknya jaringan migrasi dan peran tiap aktor dalam proses migrasi, studi ini melakukan analisis jaringan sosial atau *social network analysis* (SNA). Analisis ini diterapkan untuk menganalisis hubungan interpersonal atau antarpribadi dalam komunitas migran petani coklat beretnis Bugis di Sulawesi Tenggara. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aktor dalam jaringan migrasi, tetapi juga posisi dan hubungan antar pelaku (*interconnection*) dalam jaringan tersebut.

Sebagai suatu kegiatan eksploratif, pendekatan kualitatif diimplementasikan dalam studi ini untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai proses migrasi. Jaringan sosial tidak hanya melibatkan aktor yang melakukan migrasi, tetapi juga aktor lain yang memengaruhi keputusan mereka untuk migrasi (Massey 1990, Portes 1998, Fazito 2009). Oleh karena itu, komunitas yang tidak bermigrasi juga perlu dilihat posisinya dalam jaringan tersebut. Dengan demikian, metode penelusuran sejarah migrasi ke daerah asal menjadi penting dilakukan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengadaptasi pendekatan Wahyuni (2007) yaitu penelusuran migrasi dari daerah tujuan ke daerah asal. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana jaringan sosial yang terbentuk, baik di daerah asal maupun tujuan, dalam memengaruhi pola pengambilan keputusan migran. Eksplorasi ini tidak hanya dilakukan di Sulawesi Tenggara, sebagai lokasi tujuan komunitas migran Bugis, tetapi juga dilakukan di daerah asal mereka di Sulawesi Selatan.

Gambar 1 menunjukkan lokasi penelitian di kedua provinsi ini. Daerah tujuan adalah sebuah desa di Kecamatan Besulutu, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara yang didominasi komunitas migran beretnis Bugis dengan sumber penghidupan utama dari kebun coklat. Sementara itu, daerah asal adalah sebuah desa yang mayoritas penduduknya petani dan pekebun yang berada di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Jika merujuk pada tipologi desa yang dikemukakan oleh Abustam (1987), daerah asal ini termasuk desa tipe pinggiran, dengan karakteristik lokasi yang tidak terpencil tetapi memiliki keterbatasan sumber daya dan tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi.



Gambar 1. Lokasi desa asal di Sulawesi Selatan dan desa tujuan di Sulawesi Tenggara, serta rute migrasi

Pengumpulan data lapangan yang dilakukan di desa tujuan maupun di desa asal dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama dilakukan di desa tujuan untuk menelusuri rantai migrasi yang dibangun oleh para migran. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2013 selama 3-4 minggu. Wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan kunci yang dipilih dengan teknik bola salju. Selain itu, survei rumah tangga juga dilakukan dengan 30 rumah tangga sebagai sampel. Survei rumah tangga ini dilakukan dengan menggunakan kuota sampel yang sangat minimal dan tidak memadai untuk dianalisis secara statistik. Sehubungan dengan pendekatan penelitian ini yang lebih bersifat kualitatif, hasil survey ini hanya dianalisis secara deskriptif, serta ditujukan untuk memahami karakteristik migran dan nonmigran.

Tahapan kedua dilakukan di desa asal migrasi di Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Kriteria pemilihan desa asal berdasarkan informasi dari desa tujuan, yaitu wilayah yang penduduknya masih atau belum lama mengalami proses migrasi dan terdapat 20 persen penduduk yang berstatus migran. Penelitian di daerah asal dilakukan selama kurang lebih dua minggu pada bulan April 2013. Informan kunci yang dipilih adalah penduduk yang memiliki keterkaitan migrasi dengan komunitas migran di daerah tujuan.

DINAMIKA MIGRASI KELUAR DI DAERAH ASAL

Desa asal para migran merupakan sebuah desa yang sumber penghidupan utama komunitasnya adalah berkebun dengan mempraktikkan model kebun campur dengan sumber daya lahan terbatas. Abustam (1987) menyatakan bahwa komunitas seperti ini memiliki tingkat perpindahan penduduk yang cukup tinggi. Migrasi ini berkaitan dengan keterbatasan pilihan sumber penghidupan masyarakat dan kecilnya pendapatan dari sektor pertanian dan perkebunan (Abustam 1987), serta peluang ekonomi yang rendah bagi komunitas di desa asal ini. Provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah merupakan daerah tujuan migrasi yang cukup diminati dalam rangka perluasan produksi pertanian dan perkebunan. Permasalahan lahan di desa asal ini, yang sebagian wilayahnya merupakan kawasan hutan lindung dan sisanya dikuasai oleh masyarakat di luar desa, membuat masyarakat yang membutuhkan mencari lahan di luar wilayah desa mereka. Sebagian masyarakat pindah secara permanen, tetapi sebagian lainnya berkebun di daerah tujuan migrasi dan tetap kembali secara reguler ke kampung halamannya untuk mengolah lahan pertanian yang masih ada.

Migrasi penduduk di komunitas ini lebih banyak bersifat semipermanen dan musiman. Sebagian besar migran dari desa ini masih memiliki keterikatan sosial dengan keluarga yang ditinggalkan. Penduduk yang

berusia remaja (di bawah 25 tahun) dan belum menikah umumnya lebih memilih daerah Kalimantan atau Malaysia agar mendapatkan penghasilan tunai yang lebih cepat. Sementara itu, tujuan migrasi ke Sulawesi Tenggara maupun Sulawesi Tengah lebih banyak diminati oleh kelompok migran yang berusia lebih mapan (berumur sekitar 30 tahun dan sudah menikah). Hal ini dikarenakan aktivitas berkebun coklat memerlukan modal yang cukup besar untuk pembelian lahan dan bibit. Pengetahuan mengenai perkebunan coklat menjadi faktor penting sebagai modal bermigrasi bagi kelompok migran ke Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, umumnya, jaringan keluarga dan pertemanan dengan migran yang terlebih dulu ada di Sulawesi Tenggara menjadi penting.

Keputusan untuk bermigrasi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, budaya atau tradisi merantau, keluarga, dan keberadaan jaringan. Kebutuhan komunitas Bugis akan lahan merupakan respons terhadap tekanan ekonomi dalam konteks luas akibat adanya *booming* atau ledakan tanaman komoditi. Migrasi pada periode 1970-1980an utamanya didorong oleh ekspansi lahan untuk pertanian sawah dan perkebunan merica. Sejak tahun 1997 hingga saat ini, migrasi lebih didorong untuk kepentingan ekspansi coklat. *Booming* tanaman coklat ini dipicu oleh kondisi krisis akibat situasi politik yang dialami Pantai Gading, yang merupakan produsen utama coklat dunia, sehingga kebutuhan coklat dunia mulai diarahkan ke Indonesia (Li 2012). Keinginan mengakumulasi modal melalui program perkebunan dan kesuksesan para pionir petani coklat di wilayah Sulawesi Tengah menjadi *pull factor* bagi komunitas Bugis di Sulawesi Selatan untuk bermigrasi keluar. Budaya merantau yang sangat kental pada komunitas Bugis membentuk jaringan yang kuat antara perantau terdahulu (migran pionir) dan migran-migran berikutnya.

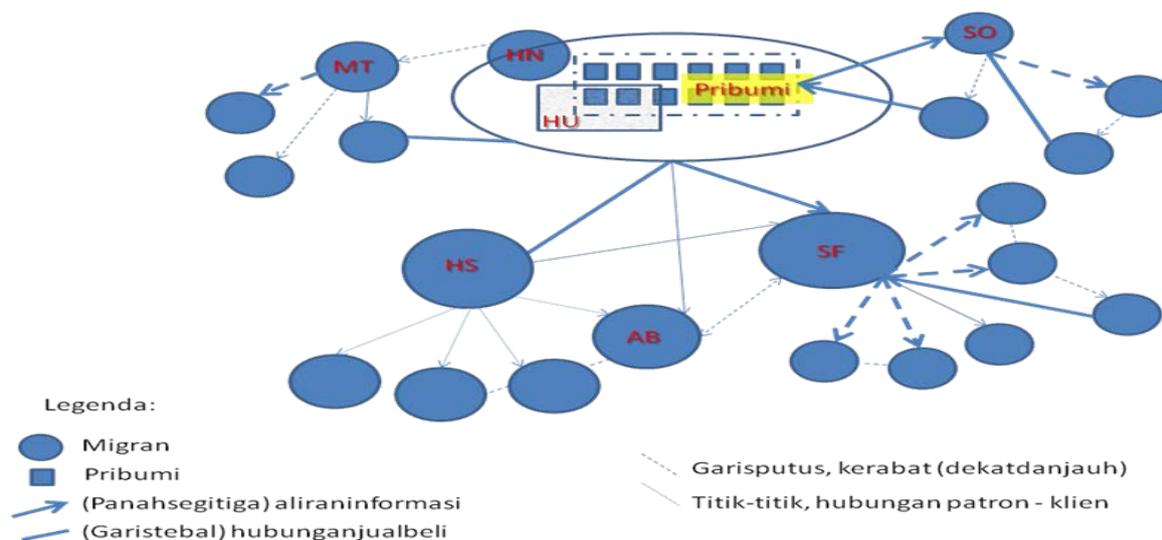
Keputusan bermigrasi merupakan suatu keputusan rumah tangga yang memperhatikan alokasi sumber daya manusia untuk mengantisipasi biaya dan risiko migrasi yang cukup tinggi. Alokasi sumber daya keluarga berdasarkan atas sumberdaya yang dimiliki oleh komponen pembentuk keluarga. Anggota keluarga laki-laki berperan untuk mengatasi risiko dengan berangkat terlebih dahulu dan memastikan keadaan di daerah tujuan sudah cukup kondusif bagi

seluruh keluarga untuk ikut pindah. Bagi komunitas migran Bugis, meskipun migrasi ke Sulawesi Tenggara bukanlah hal yang baru, dukungan dari komunitas di daerah tujuan tetap dibutuhkan untuk memberikan iklim kondusif bagi keberlangsungan migrasi. Jika keputusan akhirnya tidak ikut pindah, anggota keluarga perempuan yang ditinggalkan di desa asal tetap melakukan aktivitas pertanian rutin, secara sendiri atau dengan menggunakan tenaga kerja tambahan. Meskipun begitu, dalam periode tertentu, mereka membantu kegiatan berkebun di daerah tujuan dengan melakukan migrasi musiman. Satu contoh yang cukup nyata adalah saat migran perempuan dari Sulawesi Selatan pergi ke Sulawesi Tenggara untuk membantu suaminya panen pada bulan Mei – Juli dan menetap disana selama 3-4 bulan.

Jaringan informasi mengenai ketersediaan lahan, harga lahan, dan peluang-peluang lain untuk meningkatkan pendapatan keluarga menjadi faktor yang cukup menentukan keputusan migrasi. Selain kesamaan daerah asal, faktor kekerabatan dari beberapa migran pergi menjadi faktor penentu untuk bermigrasi. Dua dusun di desa asal migran di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, sangat terkenal sebagai daerah pengirim migran ke Sulawesi Tenggara. Jika ditelusuri lebih lanjut, para migran tersebut umumnya memiliki hubungan kekerabatan. Arus informasi yang berkaitan dengan daerah tujuan migrasi, yang umumnya bersifat cukup provokatif, telah membuka peluang para migran atau calon migran untuk mendapatkan lahan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan pelaku migran sebelumnya (migran pionir).

JARINGAN DI DESA TUJUAN MIGRASI

Migran etnis Bugis dan Makassar datang secara bergelombang ke desa tujuan migrasi, yang berlokasi di Kecamatan Besulutu, Kabupaten Konawe. Saat ini, proporsi penduduk migran dari kedua etnis tersebut mencapai sekitar 54 persen dari jumlah penduduk desa ini. Jika dilihat dari pola kedatangan migran ke desa ini, gelombang masuknya migran terbagi menjadi tiga model, yaitu model migrasi mandiri, model migrasi yang memanfaatkan hubungan kekerabatan dari daerah yang sama, dan model pola hubungan patron-klien. Model tersebut diilustrasikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pola migrasi dan model jaringan yang terbentuk

Model migrasi mandiri adalah migrasi yang dilakukan atas inisiatif para migran dengan motivasi untuk mencari lahan. Mereka adalah sekelompok orang yang pergi bersama karena memiliki kesamaan tujuan yaitu mencari lahan untuk lokasi berkebun coklat. Berdasarkan informasi yang telah mereka terima sebelumnya, para migran mandiri ini bermigrasi ke wilayah-wilayah yang masih memiliki lahan yang dapat diakses. Mereka tidak mengandalkan hubungan kekerabatan ketika masuk ke desa tujuan migrasi, melainkan mereka mencari sendiri informasi lahan yang akan dijual. Mereka membangun hubungan dengan sejumlah tokoh masyarakat lokal yang penting di desa tujuan untuk mendapatkan lahan dan tempat tinggal sementara. Kelompok migran ini umumnya sudah memiliki dana yang cukup untuk membeli lahan. Mayoritas migran dalam model ini merupakan migran atau keturunan migran dari generasi yang datang tahun 1970 – 1980an dan berasal dari wilayah lain di Sulawesi Tenggara. Pada Gambar 2, pola migrasi mandiri ini ditunjukkan oleh aktor dengan inisial SO.

Pada model migrasi yang memanfaatkan hubungan kekerabatan dari daerah yang sama, hampir 50 persen migran di desa tujuan merupakan kelompok-kelompok yang berasal dari daerah yang sama atau memiliki hubungan kekerabatan. Sebagian dari mereka berasal dari Kabupaten Bulukumba dan Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Mereka umumnya datang berdasarkan informasi dari kerabat atau tetangga mereka yang telah terlebih dahulu pindah ke desa tujuan migrasi. Jaringan kekerabatan ini memungkinkan mereka mendapatkan informasi tentang lahan yang dijual dan mendapatkan tempat tinggal sementara selama menunggu proses negosiasi lahan. Sebagian dari mereka bahkan pindah terlebih

dahulu ke desa ini sebelum mendapatkan lahan yang akan diolah. Migran tipe ini datang secara bergelombang, namun diperkirakan terdapat 1-2 kepala keluarga (KK) per tahun yang masuk ke desa ini dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Selanjutnya, model pola hubungan patron-klien antara pemilik tanah (*Ajjoa'raeng*) dan pengikutnya (*Joa'*) menjadi salah satu pintu masuk terjadinya migrasi pada sekitar periode 1997an. Hubungan mereka merupakan manifestasi dari nilai *siri'* yang menjadi pendorong terjadinya mobilisasi antar keduanya (Pelras 2006). Pemilik tanah memiliki modal untuk membuka kebun dan merekrut beberapa pengikut dari desa asal yang sama untuk membuka lahan, menanam dan merawat kebunnya. Setelah lima tahun dan coklat mulai menghasilkan, sistem bagi hasil diterapkan. Di satu sisi, *ajjoa'raeng* berupaya menjaga hubungan dengan para klien untuk mendukung kegiatan ekonomi serta mempertahankan jaringan kuasa mereka (Pelras, 2006). Di sisi lain, klien, yang umumnya berasal dari kelompok ekonomi bawah, dapat tetap mempertahankan sumber pendapatannya. Selain itu, proses migrasi klien ke daerah baru menjadi tidak berisiko besar serta dapat menekan biaya migrasi. Pada Gambar 2, pola hubungan patron-klien ini dapat dicermati pada aktor HS yang berperan sebagai patron.

JARINGAN MIGRASI DI DESA TUJUAN

Dalam studi migrasi, simpul atau *node* merupakan para aktor, baik pelaku maupun bukan pelaku migran, yang saling berhubungan dan membentuk jaringan migrasi (Fazito 2009). Jaringan migrasi merupakan bentuk modal sosial yang terbentuk ketika para pelaku migran membangun ikatan sosial dan budaya antara

SENTRALITAS KEANTARAAN DAN SENTRALITAS PENGARUH

Analisis jaringan migrasi atau analisis jaringan sosial dilakukan menggunakan piranti lunak NodeXL yang mampu mengukur dan memvisualisasikan hubungan para aktor. Dalam piranti lunak tersebut, aktor dalam migrasi divisualisasikan dalam simpul (*node*) yang dihubungkan dengan garis-garis yang menggambarkan keterhubungan satu sama lain. Pada skala mikro, yaitu pada komunitas yang tidak terlalu besar ukurannya, analisis jaringan sosial dapat dilakukan dengan cukup baik karena aktor yang terlibat belum terlalu kompleks hubungannya. Namun, jika pemetaan dan analisis jaringan ini dilakukan dalam skala yang lebih besar, yaitu meliputi masyarakat yang sangat besar dan kompleks, maka teknik komputasi perlu dilakukan. Piranti Node XL¹ dibangun atas dasar kebutuhan tersebut dan merepresentasikan data secara lebih sistematis. Pada analisis ini, ikatan atau hubungan antar simpul atau aktor terdiri dari beragam model. Keekerabatan (baik keluarga inti maupun keluarga jauh/*extended family network*), hubungan jual beli, hubungan patron-klien, dan transfer informasi merupakan indikator yang digunakan untuk melihat posisi dan hubungan antar-individu atau simpul. Dengan bersandar pada pemikiran Burt (2005) mengenai lubang struktur atau *structural hole* yang mampu memecah dan mempersatukan jaringan yang terdapat dalam modal sosial, studi ini berupaya melihat simpul mana yang berperan penting dalam lubang struktur tersebut. Untuk itu, Mitchell (1974) menekankan pentingnya melihat keterhubungan, kerapatan dan ukuran dari jaringan tersebut.

Studi ini mengacu pada pemikiran Borgatti (2005) yang melihat dua model sentralitas dalam jaringan sosial, yaitu sentralitas keantaraan (*betweenness centrality*) dan sentralitas pengaruh atau kekuasaan (*eigenvector centrality*). Untuk mengukur kedua sentralitas tersebut, jaringan migrasi diuraikan dengan menggunakan arus informasi mengenai lahan sebagai indikator utama yang menentukan posisi aktor (*node*) yang penting dalam struktur jaringan migrasi. Indikator informasi lahan yang berkaitan dengan lokasi dan harga menjadi faktor penting dalam

¹Meskipun tidak dilakukan dalam lingkup masyarakat yang sangat luas, studi ini menggunakan piranti NodeXL. Hal ini dilakukan dengan harapan studi serupa dapat diimplementasikan di daerah-daerah lainnya, sehingga data antardaerah dapat disimpan dan dapat menggambarkan kondisi yang lebih umum. Dengan kata lain, piranti ini dapat membantu mengorganisir data dengan lebih baik, terutama jika skala studi ditingkatkan.

daerah tujuan dengan daerah asalnya. Dengan demikian, jaringan sosial yang dikembangkan oleh komunitas migran dalam proses pengambilan keputusan migrasi dapat ditelusuri, baik di daerah asal maupun di daerah tujuan migrasi. Di kedua daerah tersebut, penelitian ini menemukan tiga bentuk jaringan yang merupakan strategi para migran yang memengaruhi keputusan migrasi. Pertama, jaringan atas dasar hubungan kekerabatan, baik kerabat dekat atau keluarga inti maupun kerabat jauh atau *extended family*. Strategi ini umumnya dilakukan oleh komunitas migran yang cenderung lebih matang, memiliki modal dana yang cukup untuk bekal bermigrasi, serta pengetahuan bertanam coklat sebagai syarat untuk berkebun.

Kedua, jaringan yang dibentuk dari dua pihak yang memiliki status ekonomi atau status sosial tidak setara. Jaringan ini dibangun melalui mekanisme patron-klien, ketika pemilik modal yang berperan sebagai patron membutuhkan tenaga kerja dari komunitas yang berada di level bawah atau yang berperan sebagai klien. Patron memberikan pekerjaan dan dukungan finansial, termasuk biaya untuk melakukan migrasi dan memenuhi kebutuhan hidup di masa awal migrasi. Klien ini membutuhkan patron untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga dengan bekerja mengolah lahan patron, sekaligus untuk meminimalkan risiko migrasi. Pada pola hubungan seperti ini, keputusan klien untuk bermigrasi seringkali bukan merupakan keputusan sukarela, tetapi karena adanya keterpaksaan akibat tekanan ekonomi atau karena adanya hubungan horizontal dengan patronnya.

Ketiga, pola hubungan yang terbentuk karena kesamaan tujuan. Pola hubungan ini umumnya dipengaruhi karena kesamaan identitas, lokasi asal, ataupun tempat tinggal saat ini. Pola hubungan ini umumnya terdapat pada komunitas migran pionir yang telah lama menetap di Sulawesi Tenggara. Dari pengalamannya bermigrasi, kelompok ini membangun jaringan ketetangaan atau kesamaan identitas sebagai orang Bugis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas kepemilikan lahan perkebunan dengan melakukan ekspansi ke desa-desa yang masih memiliki lahan luas. Pola-pola hubungan ini seringkali tumpang tindih, contohnya pola hubungan vertikal, seperti patron-klien, juga dapat diperkuat dengan adanya pola hubungan kekerabatan dan ketetangaan yang bersifat horizontal. Dengan kata lain, dalam hubungan patron-klien, hubungan kekerabatan yang dimiliki antar keduanya dapat mendorong keputusan klien untuk bermigrasi menjadi lebih besar, tidak hanya sekedar karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga rasa tidak enak menolak tawaran dari kerabat.

menentukan keputusan bermigrasi. Menurut Borgatti (2005), sentralitas keantaraan (*betweenness centrality*) merujuk pada aktor atau simpul yang menjadi pusat dalam jaringan berdasarkan perannya sebagai mediator atau pengendali informasi jaringan. Aktor ini memiliki peran penting sebagai pemberi informasi terhadap aktor lain yang dapat menentukan keputusan mereka untuk bermigrasi. Aktor dengan nilai sentralitas keantaraan tertinggi adalah aktor yang berperan dalam memberikan informasi kepada para migran. Dalam menentukan keputusan untuk bermigrasi, reputasi atau kekuatan aktor adalah hal yang sangat krusial. Dengan demikian, sesuai pemikiran Borgatti, sentralitas pengaruh (*eigenvector centrality*) menjadi ukuran untuk melihat simpul atau aktor mana yang menjadi sentral dalam studi ini. Aktor atau simpul yang memiliki nilai sentralitas pengaruh atau kekuasaan cukup besar adalah aktor yang mampu memengaruhi keputusan komunitas migran Bugis untuk berpindah ke desa tujuan migrasi.

Hasil pemodelan NodeXL dalam jaringan migrasi di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa aliran migrasi ke desa tujuan migrasi lebih dikendalikan oleh aktor SF dan AB yang memiliki reputasi atau kekuatan mengikat yang tinggi (Tabel 1). Informasi dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa kedua aktor tersebut merupakan migran pionir, sekaligus makelar tanah atau pengendali pasar lahan. Kedua aktor ini memiliki peran sentral karena aktif mencari dan membuka jaringan dengan daerah baru. Mereka menggabungkan beberapa jaringan yang ada di beberapa daerah yang ditentukan oleh kesamaan daerah tujuan migrasi sebelumnya di Sulawesi Tenggara, kesamaan daerah asal di Sulawesi Selatan, serta hubungan persaudaraan.

Nilai sentralitas keantaraan tertinggi ditunjukkan oleh aktor SPE, AB, dan SF secara berurutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa SPE dan AB memanfaatkan jaringan kekerabatan dekat (*closed family network*) maupun jauh (*extended family network*) dalam membentuk aliran migrasi. Hal ini menunjukkan bahwa peranan jaringan kekerabatan dalam mediasi atau mengendalikan informasi dalam proses migrasi cukup penting. Informasi mengenai ketersediaan lahan yang dapat diakses, khususnya mengenai harga dan kondisi lahan, menjadi salah satu faktor penentu yang cukup penting dalam proses pengambilan keputusan bermigrasi. Keputusan ini juga ditentukan oleh pengaruh aktor/individu/organisasi yang terkait. Nilai sentralitas pengaruh

dapat menunjukkan apakah aktor/individu/organisasi/kelompok mampu memengaruhi keputusan individu/kelompok. Nilai ini juga menunjukkan aktor atau organisasi yang mampu menembus batas-batas kelompok yang ditunjukkan dari jauh dekatnya (*distance*) hubungan antar aktor/kelompok tersebut. Selain itu, nilai ini juga mengindikasikan banyaknya relasi yang terjalin dengan aktor/individu pada kelompok yang berbeda. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai sentralitas pengaruh SPE lebih kecil dibandingkan dengan SF. Nilai sentralitas yang dimiliki SF dan AB dapat menunjukkan kekuatan keduanya untuk menembus batas-batas kelompok, yaitu jaringan patron-klien yang dibuat oleh HS. Kondisi ini tentunya dapat memengaruhi keputusan patron HS dan klien-kliennya. Kedua aktor ini, SF dan AB, tidak hanya memiliki relasi dengan individu/kelompok yang berasal dari kelompok migran dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, tetapi juga kelompok migran yang sudah terlebih dahulu menetap di Sulawesi Tenggara.

Sementara itu, nilai sentralitas pengaruh dari BAS dan TON juga tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua aktor ini cukup berpengaruh atas keputusan bermigrasi dan pemilihan desa tujuan migrasi. Meskipun begitu, mereka tidak memiliki nilai sentralitas keantaraan yang cukup signifikan yang dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam mengendalikan informasi tentang lahan.

Tabel 1. Nilai sentralitas keantaraan (*betweenness centrality*) dan sentralitas pengaruh (*eigenvector centrality*) pada beberapa aktor dalam jaringan migrasi Sulawesi Tenggara

Inisial aktor dalam jaringan	Sentralitas keantaraan	Sentralitas pengaruh
AB***	824.333*	0.095*
H	490.000	0.003
SPE**	871.133*	0.042
SF***	475.067	0.094*
UC	570.000	0.013
BAS	0.008	0.082
TON	0.008	0.082
GN	0.006	0.052
SUP	0.006	0.057
TGL	0.006	0.052

Catatan:

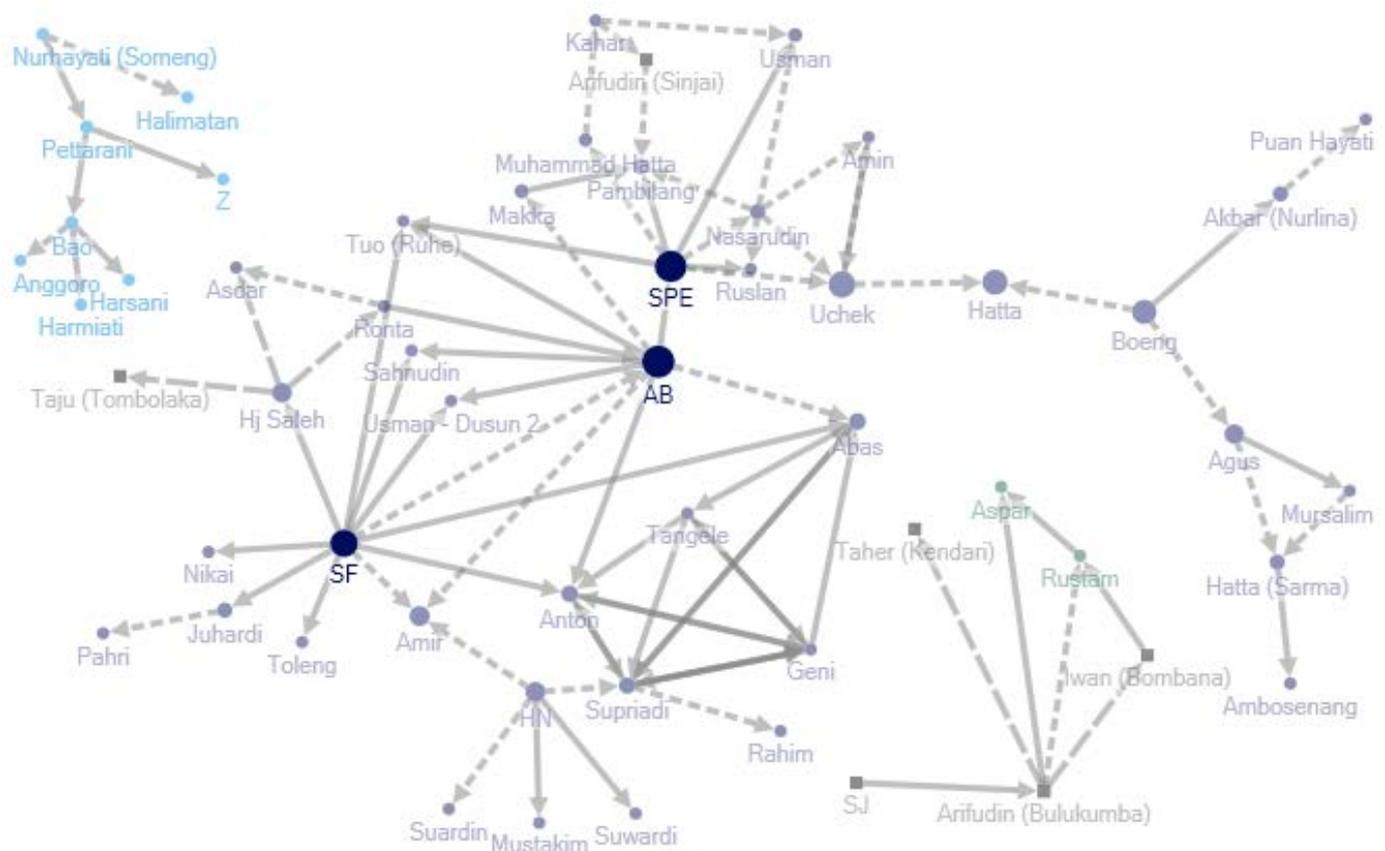
AB, H, SPE, SF, UC, BAS, TON, GN, SUP, TGL adalah inisial nama-nama aktor

yang terlibat dalam jaringan migrasi.

* Nilai tertinggi untuk masing-masing kategori

**Aktor/Individu/Kelompok yang menjadi pusat/sentralitas kedua dalam jaringan tersebut

*** Aktor/Individu/Kelompok yang menjadi pusat/sentralitas utama dalam jaringan



Gambar 3. Jaringan migrasi dan sentralitas para aktor

Visualisasi hubungan antar aktor/individu ditampilkan pada Gambar 3 di atas. Jika dicermati, tiga aktor SPE, AB, dan SF memiliki simpul yang paling tebal di antara simpul lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aktor tersebut merupakan pusat dari jaringan sosial ini. Pada gambar ini juga terlihat kelompok jaringan yang terputus dari lainnya. Mereka merupakan kelompok jaringan yang memanfaatkan jaringan yang dibangun berdasarkan kesamaan identitas sebagai migran Bugis yang telah cukup lama menetap di Sulawesi Tenggara. Jaringan lain yang terpisah adalah jaringan yang terbangun dari pola hubungan vertikal yang dibangun oleh AFN. AFN membentuk jaringan dari hubungan kekerabatan, tetapi tidak memanfaatkan jaringan perantara yang dibangun oleh AB dan SF. Kelompok migran ini adalah kelompok migran yang relatif cukup baru (sekitar 5 tahun terakhir).

SIMPUL UTAMA DALAM JARINGAN MIGRASI

Migrasi yang terjadi di desa tujuan migrasi di Sulawesi Tenggara difasilitasi oleh broker atau perantara yang memiliki pengaruh cukup besar pada ketiga model migrasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Broker ini menjembatani kelompok-kelompok migran dari berbagai daerah untuk memilih lahan dan memutuskan

bermukim di desa tersebut. Burt (2005) menjelaskan bahwa broker adalah aktor yang mampu menjembatani individu atau kelompok individu yang awalnya tidak saling berhubungan. Burt (2005) menekankan bahwa broker memiliki kemampuan untuk membangun *trust* atau rasa percaya migran sehingga pada akhirnya mereka memutuskan tinggal di desa tersebut. Fungsi broker juga ditekankan oleh Stove dkk. (2011) yang mengemukakan bahwa karakteristik penting aktor ini adalah menjembatani kesenjangan informasi, serta peredaran barang dan jasa dalam struktur sosial masyarakat.

Stovel dan Shaw (2012) mengungkapkan dua aspek terkait dengan posisi dan struktur broker dalam komunitas pendatang dan komunitas asli yang saling bertentangan. Di satu sisi, broker memudahkan terjadinya interaksi sosial, meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat, dan meminimalkan risiko para migran. Di sisi lain, broker seringkali dikaitkan dengan eksploitasi dan pengalihan risiko migrasi menjadi akumulasi keuntungan bagi pihak broker itu sendiri. Hal ini terlihat ketika migran Bugis membutuhkan perantara tanah untuk meminimalkan risiko mereka dalam mengakses lahan di daerah tujuan. Untuk memudahkan proses migrasi, para migran harus membayar lebih mahal untuk lahan dan jasa yang didapatkan dari broker. Sementara itu,

keberadaan broker juga dibutuhkan oleh masyarakat lokal di desa tujuan migrasi. Ketika masyarakat membutuhkan uang, keberadaan broker dapat membantu penjualan tanah mereka. Situasi ini cukup sering dijumpai karena masyarakat setempat umumnya tidak terlalu berminat untuk menanam coklat. Petani lokal umumnya lebih tertarik terhadap tanaman semusim. Meskipun begitu, broker juga terkadang meminta masyarakat untuk menjual lahan yang tidak/belum dikelola.

Dalam konteks migrasi internasional, McKeown (2012) mengemukakan bahwa broker acapkali dicap sebagai sumber kejahatan migrasi. Mereka 'menggerogoti' manfaat migrasi demi mengeruk keuntungan finansial. Berbagai upaya hukum dikembangkan untuk mengatasi dan mengantisipasi kemunculan para broker tersebut. McKeown (2012) membahas regulasi yang mengatur wilayah perbatasan sebagai pintu masuk migrasi agar dapat memudahkan proses migrasi. Bagi McKeown (2012), aturan ini justru semakin membuat peran broker menjadi tak terlihat dan solusi mengatasi persoalan migrasi belum terlihat nyata. Pada konteks migrasi internal, khususnya migrasi spontan dari desa ke desa, yang dikaji dalam studi ini, peran broker perlu dilihat dalam struktur masyarakat migran dan masyarakat luas. Hal ini penting dilakukan untuk membantu pemetaan dan pemahaman persoalan tipe migrasi seperti ini. McKeown (2012) mengkritisi bahwa upaya solusi persoalan migrasi seharusnya meninjau proses migrasi, serta posisi dan peran broker dalam struktur yang membentuk migrasi.

Selanjutnya, Stovel dan Shaw (2012) mengemukakan bahwa pandangan struktural berakar pada konsepsi berbasis jaringan yang melihat struktur sosial sebagai suatu pola hubungan antar-entitas sosial yang menyusun suatu masyarakat. Pandangan ini melihat bahwa relasi sosial terdistribusi antar kelompok masyarakat, yang didalamnya terdapat kantung hubungan multivalent, seperti keluarga, ketetanggaaan, kelompok etnik, dan kelompok sosial lainnya yang berdiri sendiri dan tidak terhubung satu sama lain. Tiap kelompok tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan dalam membentuk ikatan yang berbeda satu sama lain. Lubang struktur (*structural hole*) adalah suatu celah ketika hubungan tersebut, baik yang lemah maupun yang kuat, tidak terhubung satu sama lain. Broker adalah aktor yang mampu menghubungkan entitas sosial yang tidak terhubung tersebut. Dengan demikian, secara sosiologis, broker memiliki fungsi yang sulit diuraikan dan berpengaruh secara signifikan terhadap terbentuknya suatu komunitas migran baru di suatu wilayah.

Faist (2014) menjelaskan secara detail peran broker sebagai fasilitator proses migrasi. Menurut Faist (2014), broker berperan dalam penentuan pilihan dan dalam proses pengambilan keputusan oleh para migran. Meskipun begitu, peran mereka seringkali tidak terlihat nyata atau tidak disadari. Informasi yang diberikan oleh broker mengenai lahan yang dijual mengarahkan para migran untuk memilih daerah tujuan migrasi. Informasi ini diberikan secara sporadis melalui jaringan yang dibangun dari hubungan keluarga atau kerabat, tetangga dan pertemanan. Namun, keputusan bermigrasi dan pilihan daerah yang dituju akan sangat tergantung pada hubungan antara perantara, kerabat, dan migran itu sendiri. Stovel dan Shaw (2012) menyatakan bahwa pemahaman mengenai peranan broker ini harus berawal dari aspek mikro yang menunjukkan hubungan informal antarpribadi tersebut. Meskipun begitu, signifikansi aktor perantara ini juga dapat terlihat dari konsekuensi peranan mereka di tingkat makro. Mereka adalah pihak yang juga memengaruhi pasar lahan dan pemasaran hasil produksi komoditas tersebut.

Diskusi mengenai broker/perantara dan posisinya dalam struktur sosial masyarakat banyak dilakukan dalam konteks migrasi antarnegara (internasional) (Faist 2014, Fazito dkk 2008, Fazito 2009, Palloni dkk. 2001). Diskusi tersebut juga meliputi yang juga meliputi peran perantara dalam mendukung proses legalitas migrasi (McKeown 2012). Studi ini melihat bagaimana peran perantara dalam memfasilitasi proses migrasi internal. Motif utama yang mendorong perpindahan penduduk internal tersebut adalah mendapatkan lahan dalam rangka peningkatan sumber pendapatan komunitas migran tersebut. Motivasi migrasi seperti ini cukup banyak dijumpai pada komunitas yang bermigrasi secara mandiri dan yang memanfaatkan hubungan kekerabatan. Sementara itu, motivasi yang mendorong suatu komunitas bermigrasi dengan model patron-klien cenderung berupa keinginan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi rumah tangga atau terkadang keterpaksaan karena tidak mampu menolak kemauan patronnya. Pembahasan berikut ini mengkaji tentang proses yang dilakukan oleh broker migrasi untuk mendapatkan lahan dan berbagai strategi yang diterapkan.

Beberapa peran broker migrasi di desa tujuan migrasi yang teridentifikasi dalam studi ini adalah: (1) memberikan informasi mengenai kondisi dan harga lahan yang dijual di suatu wilayah, (2) memfasilitasi cara pembayaran lahan yang umumnya dilakukan nontunai, (3) membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan status lahan yang telah dijual kepada komunitas migran.

Dalam konteks desa penelitian, AB dan SF adalah broker migrasi atau lebih tepat disebut sebagai perantara tanah. Tiap tokoh ini memiliki peran penting dalam membantu proses jual beli tanah yang ada di desa tujuan migrasi dan memfasilitasi proses migrasi beberapa komunitas migran. Broker SF, dengan ikatan terhadap daerah asal dan jaringan yang luas karena telah lama bermukim di Sulawesi Tenggara, berperan dalam penyebaran informasi mengenai lahan yang dapat diakses di desa-desa di Sulawesi Tenggara. Jaringan migrasi SF tidak hanya meliputi komunitas yang masih tinggal di Sulawesi Selatan, tetapi juga komunitas yang telah lama bermukim di Sulawesi Tenggara yang masih ingin melakukan ekspansi lahan ke desa lain untuk bertanam coklat. Sementara itu, broker AB, yang menetap di desa tujuan migrasi, berperan dalam negosiasi pembelian dan penjualan lahan. AB juga berperan dalam memantau berbagai perkembangan yang terjadi di desa tujuan migrasi yang dampak berdampak pada status lahan. Selain itu, AB berperan sebagai penjamin pembayaran oleh komunitas migran atas pembelian lahan milik masyarakat lokal di wilayah tersebut.

Orang Bugis yang pertama datang ke desa tujuan migrasi ini adalah migran pionir yang terlebih dahulu bermukim di Kolaka, Sulawesi Tenggara. Tokoh utamanya adalah SOM yang berasal dari Ponggolaka dan bekerja sebagai petani padi sawah. Atas dasar kebutuhannya terhadap lahan, pada pertengahan tahun 1990an (sekitar tahun 1994) mereka (SOM dan kelompoknya yang terdiri dari 10 KK) sengaja mendatangi beberapa desa yang ada di sekitar Konawe untuk mencari lahan yang dapat diakses. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa harga lahan di wilayah pemukiman mereka saat itu cukup mahal. Selain itu, hampir semua lahan sudah dimiliki masyarakat setempat. Kelompok tersebut, pada akhirnya, memperoleh lahan di daerah Konawe, sehingga mereka memutuskan untuk pindah ke desa di wilayah tersebut dan memulai kehidupan mereka dari awal. Pada saat itu, sekitar tahun 1995-1996, desa ini masih dalam tahap perkembangan dan masih memiliki ketersediaan lahan yang cukup besar. Tokoh SOM memperoleh lahan dari seorang tuan tanah beretnis Tolaki yang sedang membutuhkan dana untuk berobat. Sesuai dengan proses pencarian lahan yang dilakukan secara berkelompok, perpindahan ke desa tujuan migrasi dan pola menetap para migran juga berkelompok. Namun, tidak semua migran tersebut sanggup bertahan dengan kondisi yang ada. Saat mereka pindah ke desa ini, kondisi lahan masih berupa hutan semak belukar yang cukup rawan. Akses masuk ke wilayah desa ini juga cukup berat. Selain itu,

penerimaan masyarakat lokal belum cukup baik terhadap mereka.

Ketika tuan tanah beretnis lokal (HS) berkeinginan menjual bagian lahan lainnya kepada komunitas migran Bugis yang tertarik untuk membuka kebun coklat, proses penjualan lahan tersebut tidaklah mudah. SF, yang juga mengenal SOM, mengetahui situasi ini, sehingga SF, bersama rombongan dari Ponggolaka, membeli sejumlah besar lahan dari penduduk lokal dan mencoba mengajak rekan lain dari kampungnya di Sulawesi Selatan untuk membantunya menjual lahan. Di saat yang bersamaan, seorang tuan tanah beretnis Bugis HN (patron) ingin membeli lahan dan membawa beberapa anggota keluarga dari Sulawesi Selatan untuk membantunya mengolah lahan (klien). HN, pada akhirnya, mendapatkan lahan dengan bantuan SF. Dengan demikian, peran SF sebagai perantara tanah dan broker migrasi menjadi semakin besar. Sementara itu, AB, yang bermukim di desa tujuan migrasi dan menjadi salah satu pengolah lahan patron HN, juga ikut bekerjasama dengan SF dengan berperan sebagai penjamin pembelian lahan. Pembayaran atas pembelian lahan umumnya dilakukan dengan memberikan uang muka dengan jumlah tertentu dan pelunasannya dilakukan setelah coklat mulai menghasilkan. Meskipun sistem pembayaran mundur ini memiliki risiko bagi penjual tanah, tetapi keberadaan AB sebagai penjamin pembelian lahan dapat meningkatkan kepercayaan para penjual tanah. Berikut adalah cuplikan wawancara dengan AB yang menggambarkan prosesnya mendapatkan lahan di desa ini.

AB pindah ke desa tujuan tahun 1996. AB adalah petani yang pindah ke desa tujuan untuk mengolah lahan patronnya. Namun, setelah memiliki modal cukup, AB bekerjasama dengan SF membeli lahan seluas 500 hektar, harganya berkisar antara Rp200.000,- s.d. Rp500.000,- per hektar. Dana yang mereka kumpulkan menjadi uang muka pembelian lahan. Mereka membuat kesepakatan untuk membayar harga sisanya setelah panen coklat dilakukan. Lahan tersebut kemudian ditawarkan kepada kerabat AB di Sulawesi Selatan serta di beberapa daerah lainnya yang memiliki jumlah komunitas Bugis cukup besar, seperti di Kolaka (Sulawesi Tenggara).

AB sengaja mencari keluarga dari Sulawesi Selatan untuk pindah dan mengolah lahan di desa ini. Tujuan AB adalah supaya desa ini bisa lebih ramai

dan pekerjaan berkebun bisa lebih mudah dilakukan. Berbagai upaya dilakukan oleh AB untuk mengajak keluarganya pindah dan mengolah lahan di desa ini. Banyak keluarga yang akhirnya tertarik untuk membeli dan mengolah lahan di desa ini.

Hingga saat ini, telah banyak migran yang datang secara berangsur dari desa asal AB dan sekitarnya. Menurut AB, salah satu modal yang dia miliki untuk mengajak orang bermigrasi adalah modal uang secukupnya untuk membayar uang muka lahan, serta juga pengaruh yang cukup besar untuk membujuk orang-orang agar mau membeli dan mengolah lahan di desa ini. AB berkisah bahwa upayanya memengaruhi orang-orang tersebut tidaklah mudah, terutama karena dia memiliki masa lalu yang suram dan dikenal sebagai preman. Namun, berkat kesungguhan, dia membuktikan bahwa dia bisa berkebun dan memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Hal ini, akhirnya, meningkatkan kepercayaan orang-orang sekitarnya. maka orangpun mulai percaya. Selain itu, bagi keluarga dan tetangga yang membeli lahan melalui dirinya, AB memberikan kemudahan pembayaran lahan secara berangsur yang dapat dilakukan setelah lahan kebun yang diolah memberikan hasil. AB menyatakan bahwa dialah yang akan menanggung risiko paling besar. Oleh karena itu, dia mendapatkan imbalan yang cukup besar dari penjualan lahan kebun ini (dapat mencapai dua atau tiga kali lipat dari harga lahan).

Legalitas tanah yang diperjualbelikan juga sering berada di garis abu-abu. Hal ini disebabkan beberapa tanah tidak memiliki bukti legalitas yang didukung dengan surat atau sertifikat dari BPN. Walaupun beberapa transaksi diketahui oleh kepala desa dan pembeli mendapatkan surat jual beli dari kepala desa, transaksi-transaksi lainnya belum mendapatkan surat jual beli maupun surat tanda kepemilikan atas tanahnya. Hal ini disebabkan pembeli yang datang hanya mengolah lahan milik kerabatnya. Akibatnya, surat jual beli tanah masih menggunakan surat yang diperoleh pembeli sebelumnya. Pembelian yang dilakukan melalui broker umumnya lebih aman, karena baik pembeli atau penjual lahan senantiasa menghendaki lahan mereka memiliki status jelas. Beberapa komunitas migran sudah mendaftarkan status tanahnya untuk mendapatkan sertifikat

kepemilikan lahan. Upaya pendaftaran status lahan ini juga dilakukan dengan meminta bantuan broker untuk mempermudah dan mempercepat proses.

Selanjutnya, selama tiga tahun belakangan ini, sebagian tanah masyarakat desa tujuan migrasi telah diberikan kepada sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit. Komunitas etnis lokal dan komunitas migran Bugis memberikan sebagian lahan mereka untuk ditanami kelapa sawit milik perusahaan perkebunan dengan menggunakan mekanisme bagi hasil setelah lahan tersebut menghasilkan kelapa sawit. Sekitar 80 persen dari luas perkebunan yang diolah perusahaan tersebut menggunakan lahan yang dimiliki masyarakat setempat. Perusahaan ini membantu dalam penanaman dan pemupukan tanaman. Sementara itu, hasil panen akan dibagi dua antara perusahaan dan pemilik lahan. Penyerahan penggunaan lahan ke pihak perusahaan kelapa sawit juga berpotensi menimbulkan masalah. Oleh karena itu, peran broker tanah menjadi tidak sekedar memfasilitasi komunitas migran Bugis untuk mendapatkan tanah, tetapi juga dalam memastikan status lahan yang diserahkan ke perusahaan. Contohnya, dalam hal membenahi batas-batas lahan yang rancu dalam surat keterangan jual beli. Berkaitan dengan hal ini, SF dan AB berperan sangat penting untuk memfasilitasi konflik yang terjadi antara komunitas lokal dan perusahaan, serta antara komunitas migran dan perusahaan. Kepala Desa di desa tujuan migrasi juga memfasilitasi segala permasalahan konflik atas lahan yang terjadi. Situasi ini berimplikasi pada pentingnya upaya SF dan AB dalam menjaga hubungan baik dengan kepala desa setempat dan bekerjasama untuk mengatasi konflik yang ada.

PENUTUP

Pola keterhubungan para aktor dalam proses migrasi lebih banyak difasilitasi oleh informasi dari agen perantara lahan yang memanfaatkan hubungan kekerabatan. Dengan adanya informasi, jaringan ini menurunkan biaya migrasi dan meningkatkan jumlah orang yang bermigrasi. Jaringan sosial yang dimanfaatkan atau sengaja dibentuk oleh migran bisa terjadi secara vertikal maupun horizontal. Hubungan secara horizontal merupakan hubungan aktor dalam jaringan dengan posisi yang setara atau relatif seimbang, seperti hubungan pertemanan, kerabat dan kesamaan tempat tinggal. Hubungan mereka relatif seimbang meski seringkali tidak betul-betul seimbang. Sementara itu, hubungan secara vertical merupakan hubungan yang level para aktornya tidak sama, misalnya satu aktor memiliki level kesejahteraan lebih tinggi. Jaringan vertikal ini jelas

terlihat dari pola hubungan patron-klien, ketika para klien pindah untuk mengelola lahan milik patronnya.

Analisis jaringan sosial yang dilakukan menggunakan piranti lunak NodeXL menunjukkan bahwa sentralisasi keantaraan dan sentralisasi pengaruh yang paling dominan adalah para aktor yang berprofesi sebagai broker migrasi. Faktor sentralisasi keantaraan dan sentralisasi pengaruh ini dipilih karena kedua faktor ini menunjukkan aktor yang mampu menyebar informasi hingga menembus batas-batas kelompok dan memengaruhi keputusan migran. Dari analisis ini, jaringan kekerabatan dan ketetanggaan cukup penting sebagai instrumen yang digunakan untuk menyebarkan informasi.

Broker muncul dalam kondisi struktural yang terbentuk secara historis pada komunitas lokal dan komunitas migran. Dalam hal ini, peran para migran pionir cukup besar dalam memanfaatkan situasi dan kondisi yang telah dipelajari dari pengalamannya bermigrasi, hubungannya dengan masyarakat di daerah tujuan, serta jalinan kekerabatan dan pertetanggaan dengan komunitas di daerah asalnya. Di komunitas lokal, meski dianggap sebagai 'penghisap', namun peran broker cukup diperlukan saat komunitas tersebut memerlukan dana cukup besar dan terpaksa harus menjual lahannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik tiga kesimpulan mengenai penyebab kemunculan broker, mekanisme kerja broker, serta model broker yang terdapat di desa penelitian. Broker atau perantara muncul karena adanya celah atau *gap* pada kelompok-kelompok komunitas di suatu wilayah karena adanya kekosongan informasi. Broker menjadi simpul yang mampu menjembatani celah tersebut sehingga kelompok-kelompok tersebut saling berhubungan. Daerah tujuan migrasi menjadi wadah terhubungnya broker dengan berbagai kelompok-kelompok tersebut. Simpul perantara ini dapat terbentuk secara formal maupun nonformal. Simpul dapat terbentuk secara formal melalui pengurusan aspek legalitas dari lahan yang diperdagangkan. Sementara itu, simpul nonformal terbentuk dari pengurusan pembelian lahan dengan sistem pembayaran yang ditunda. Broker migrasi merupakan perantara tanah yang memiliki akses informasi tentang lahan yang dapat diakses oleh masyarakat. Meskipun mengambil keuntungan cukup besar dari penjualan lahan, broker juga memberikan beberapa kemudahan bagi para migran, seperti pembayaran mundur dan pengurusan lahan. Oleh karena itu, peran perantara menjadi suatu kebutuhan tersendiri bagi para migran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Muhammad Idrus. 1987. *Gerak penduduk, pembangunan dan perubahan sosial: Kasus tiga komunitas padi sawah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Acciaoli, Gregory L. 1998. "Bugis entrepreneurialism and resource use: structure and practice." *Antropologi Indonesia* 57: 81-91.
- Borgatti, Stephen P. 2005. "Centrality and network flow." *Social Networks* 27 (1): 55-71.
- Burt, Ronald S. 2005. *Brokerage and closure: An introduction to social capital*. Oxford: University Press.
- Coleman, James S. 2008. *Dasar-dasar teori sosial*, Bandung: Nusa Media
- Faist, Thomas. 2014. *Brokerage in cross-border migration: From networks to social Mechanisms*. Bielefeld: COMCAD.
- Fazito, Dimitri, dan Weber Soares. 2008. "Undocumented migration, brokerage and solidarity: an exploratory network analysis of the Brazil-US migration system." In *Population American Association Congress*, pp. 17-20. New Orleans.
- Fazito, Dimitri. 2009. *The role of social network in human migration*. Ano XVII, Numero 32.
- Granovetter, Mark. 1985. "Economic action and social structure: the problem of embeddedness." *American Journal of Sociology* 91(3): 481-510.
- Li, Tania Murray. 2012. *The will to improve: Perencanaan, kekuasaan, dan pembangunan di Indonesia*, terj. Hery Santoso dan Pujo Semedi. Jakarta: Marjinkiri.
- Lineton, Jacqueline. 1975. "Pasompe' Ugi': Bugis migrants and wanderers." *Archipel* 10: 173-201.
- Massey, David S. 1990. "Social structure, household strategies, and the cumulative causation of migration." *Population Index* 56(1): 3-26
- McKeown, Adam. 2012. "How the box became black: Brokers and the creation of the free migrant." *Pacific Affairs* 85 (1): 21-45.
- Mitchell, J. Clyde. 1974. "Social networks." *Annual Review of Anthropology* 3 (1): 279-299.
- Palloni, Alberto, Douglas S. Massey, Miguel Ceballos, Kristin Espinosa, dan Michael Spittel. 2001. "Social capital and international migration: A test using information on family networks." *American Journal of Sociology* 106 (5): 1262-1298.

- Pelras, Christian. 2006. "Manusia Bugis." (terj.) dalam *Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris*, Jakarta: EFEO.
- Portes A. 1998. "Social capital: its origins and applications in modern sociology". *Annual Review of Sociology* 24:1-24
- Stovel, Katherine, Benjamin Golub, dan Eva M. Meyerson Milgrom. 2011. "Stabilizing brokerage." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 108 (4): 21326-21332.
- Stovel, Katherine, dan Lynette Shaw. 2012. "Brokerage." *Annual Review of Sociology* 38: 139-158.
- Wahyuni, Ekawati S. 2007. "The impact of migration on family structure and functioning in Java", dalam Loveless AS dan Holman TB. *The Family in the New Millennium: world voices supporting the 'natural' clan*, pp. 220-243. Westport: Praeger Publisher

